

PERBEDAAN KETANGGUHAN PRIBADI (*HARDINESS*) ANTARA SISWA DAN SISWI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DAERAH RAWAN ABRASI

Imroatul Mahmudah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

***Abstract.** Sayung subdistric of Demak regency is one of abrasion territory. Many students do not have good facilities to study. The aim of this research is to find out the difference of hardiness between man and woman in junior high school of abrasion territory. The hypothesis is there is difference of hardiness between man and woman in junior high school of abrasion territory. The population are the students of VIII grade, man and woman in SMPN 1 Sayung Demak and used purposive cluster sampling. The writer used hardiness scale by Munawarah (2008) with soe changes based on Kobasa theory (1979). Based on analysis data with SPSS 15 for windows, by t-test analysis, resulting $t=1.190$ ($p=0.327$) or $p<0.05$ that means there is no difference of hardiness between man and woman in junior high school of abrasion territory. But, the mean of men lower than women ($62.89<64.24$), so the women have higher of hardiness.*

***Keywords:** hardiness, man, woman, abrasion territory*

***Abstrak.** Kecamatan Sayung Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah rawan abrasi. Banyak pelajar remaja kurang memiliki fasilitas belajar yang memadai karena kondisi ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan ketangguhan pribadi antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan ketangguhan pribadi antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII laki-laki dan perempuan di SMP N 1 Sayung, Demak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling cluster. Skala yang digunakan adalah skala ketangguhan pribadi yang disusun oleh Munawarah (2008) dengan beberapa perubahan berdasarkan teori Kobasa (1979). Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan fasilitas SPSS 15 for windows, dengan teknik analisis t-tes, menghasilkan nilai $t = 1.190$ ($p = 0.327$) atau $p < 0.05$ yang berarti tidak ada perbedaan ketangguhan pribadi siswa dan siswi di sekolah menengah pertama daerah rawan abrasi. Akan tetapi hasil rerata menunjukkan rerata siswa laki-laki lebih rendah dibanding rerata siswa perempuan ($62,89 < 64,24$) artinya siswa perempuan mempunyai ketangguhan pribadi yang lebih tinggi.*

***Kata kunci :** Ketangguhan pribadi, siswa, siswi, daerah abrasi*

Remaja yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta besar dalam lingkungan yang mendukung secara kondusif merupakan harapan terciptanya generasi-generasi penerus yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak dapat memiliki lingkungan yang memberikan keleluasaan dukungan untuk berkembang optimal. Sebagaimana yang terjadi pada remaja di kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang hidup dan besar di lingkungan rawan bencana abrasi, limpasan air laut yang setiap saat dapat menggenangi rumah penduduk.

Bencana alam yang terjadi, kerusakan alam merupakan bentuk ketidakseimbangan alam sebagai salah satu akibat eksploitasi alam yang berlebihan dan ketidaktepatan kebijakan dalam pengelolaan tata ruang maupun lingkungan. Kepala Divisi Lingkungan Hidup Lembaga Bantuan Hukum Semarang menyatakan bahwa dari 95.000 hektar hutan bakau di Jawa Tengah, 61.000 hektar diantaranya rusak berat. Faktor penyebab kerusakan tersebut adalah alih fungsi lahan yang tidak tepat, eksploitasi sumber daya alam pesisir seperti penambangan pasir dan reklamasi pantai karena pemerintah tidak konsisten dalam penanganan tata ruang. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, angka abrasi tertinggi terjadi di Kabupaten Demak, mencapai 640 hektar hingga tahun 2006 (Kompas, 6 Desember 2008).

Kecamatan Sayung terletak di perbatasan antara Semarang, ibukota propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Demak. Sebelah utara desa ini berbatasan langsung dengan laut Jawa dan berdekatan dengan Teluk Semarang yang mengalami reklamasi pantai. Salah satu contoh, di kecamatan ini terdapat desa Bedono. Desa ini merupakan tipologi desa pantai atau pesisir. Abrasi menenggelamkan sebagian lahan di di. Tahun 1995, luas di 750 hektar, namun kini hanya tinggal 300 hektar yang sebagian besar berupa tambak. Semula di memiliki 325 hektar tambak, kini hanya tersisa 20 hektar (Kompas, 6 Desember 2008).

Di berdasarkan data monografi tahun 2007, desa Bedono memiliki jumlah penduduk sebanyak 4815 orang, terdiri dari 2310 penduduk laki-laki dan 2505 penduduk perempuan serta dihuni sebanyak 1283 kepala keluarga (KK). Mata pencaharian penduduknya sebagian besar bekerja sebagai buruh/wiraswasta (1127 orang), buruh tani (781 orang), nelayan atau mengurus tambak (596 orang) dan sisanya bekerja sebagai petani, pedagang maupun menjadi pegawai negeri.

Sebagian besar penduduk di kecamatan Sayung memiliki latar belakang agama Islam dan memiliki pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Pertama(tamat SD, 1927 orang), tamat SMP 485 orang dan lulus SMA sebanyak 701 orang. Adapun penduduk yang pernah sekolah di SD namun tidak menamatkannya sebanyak 176 orang dan hanya sebagian kecil penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan terakhir pendidikan tinggi (Diploma 21 orang, Sarjana 16 orang dan pasca sarjana 2 orang). Sebagian besar penduduk lebih memilih mengenyam pendidikan informal di pondok-pondok pesantren selepas mereka lulus dari sekolah dasar. Hal ini disertai beberapa alasan yaitu keinginan untuk lebih memperdalam ilmu agama dan kekurangan dana pendidikan untuk bersekolah di sekolah formal. Pilihan bersekolah di pondok pesantren ini semakin menguat ketika abrasi semakin memperparah kondisi tambak-tambak ikan bandeng yang dimiliki, yang berarti memperburuk kondisi perekonomian warga.

Realitas kondisi ini telah terbiasa dihadapi oleh remaja. Hidup dikelilingi oleh limpasan air laut dan rob yang sewaktu-waktu menggenangi rumah mereka serta dapat mengancam keselamatan jiwa mereka. Seiring berjalannya waktu, remaja tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan alam yang dihadapinya, namun bukan berarti kemudian tidak ada dampak negatif yang pelan-pelan akan mempengaruhi kondisi psikologis remaja tersebut. Terjadinya bencana alam dan kerusakan alam yang semakin parah secara psikologis

akan menyebabkan beberapa dampak negatif seperti kecemasan, stress, depresi dan ketidakberdayaan secara subjektif.

Memang tak selamanya orang mampu menghadapi bencana yang menimpanya dengan positif dan tak selamanya yang berhasil mencapai tujuannya dengan usaha yang terencana, teratur dan telah dipertimbangkan sebelumnya. Adapun bagaimana cara menyikapi kegagalan dan kecewaan tersebut, di sini kepribadian sangat menentukan, jika kepribadiannya utuh dan jiwanya sehat maka ia menghadapi bencana dengan tenang. Untuk itu diperlukan ketangguhan pribadi (*hardiness*) dalam menghadapinya. Hadjam (2003) menyebut ketangguhan pribadi (*hardiness*) mengacu pada kemampuan individu yang bertahan dalam menghadapi stress tanpa mengakibatkan gangguan yang berarti, lebih lanjut dikatakan bahwa ketangguhan pribadi sangat berperan dalam menentukan tingkah laku penyesuaian individu dalam menghadapi stress. Hadjam (2004) menunjukkan bahwa ketangguhan pribadi mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam menghidup masalah ketegangan yang dihadapinya dan memberikan kesuksesan.

Kepribadian tangguh (*hardiness*) dalam psikologi islam yaitu kepribadian Ibrahim yaitu satu kepribadian rasuli yang memiliki kepribadian ketuhanan yang tangguh meskipun hidup pada keluarga dan lingkungan yang korup mampu bertahan hidup, kepribadian ismaili yaitu satu kepribadian rasuli yang mampu bertahan hidup pada situasi dan kondisi yang serba sulit gersang dan tanpa bergantung pada orang lain kepribadian ayyubi yaitu satu kepribadian rasuli yang tabah, sabar, tawakal terhadap musibah Allah swt, berusaha mencari hikmah yang terkandung dalam musibah baik berupa penyakit, kemiskinan maupun penghinaan dari orang lain. Belajar dari berbagai bentuk

kepribadian rasuli seorang muslim belajar untuk mengenal diri, lingkungan dan tuhan, serta tugas-tugas dan kewajiban sehingga ketika terjadi bencana atau musibah mampu bertahan dan terhindar dari stress (Mujib, 2006).

Ketangguhan Pribadi (*Hardiness*)

Istilah ketangguhan pribadi atau *hardiness* pertama kali ditemukan oleh Kobasa dkk (1979) yang merujuk pada karakteristik kepribadian individu yang mempunyai daya tahan terhadap stress. Pada awalnya konsep ini digunakan untuk menguji hubungan antara stress dan kesehatan. Individu yang mengalami stress tinggi yang berkesinambungan dan dalam jangka waktu yang relatif lama tetapi tetap sehat, memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dengan individu yang menjadi sakit.

Lebih lanjut Kobasa (1979) menjelaskan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi memiliki beberapa karakter

- a. Memiliki komitmen terhadap aktivitas dan hubungan dengan diri mereka dan mengakui adanya perbedaan nilai, tujuan, dan prioritas dalam hidup.
- b. Percaya bahwa mereka mampu melakukan kontrol atau memberi pengaruh terhadap peristiwa yang terjadi.
- c. Memandang perubahan sebagai tantangan, kesempatan daripada sebuah ancaman.

Pengalaman dengan serangkaian keyakinan ini individu yang tangguh ditemukan menilai situasi yang mengancam menjadi kurang menakutkan sehingga meminimalkan timbulnya tekanan.

Menurut Hadjam (2004) ketangguhan pribadi merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress.

Lecci (1999) yang menyatakan bahwa individu dengan ketangguhan pribadi (*hardiness*) senang bekerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang

dilakukan, senang membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna sehingga individu yang memiliki ketangguhan pribadi akan berkompetisi dalam bekerja. Peran kepribadian dalam hal ini adalah mempengaruhi perilaku dan kognisi individu dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, termasuk pula perilaku dan usaha individu ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

Gonella (1999) menjelaskan bahwa ketangguhan pribadi adalah kemampuan individu atau kekuatan melawan stressor. Individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah akan merasakan stres yang lebih besar dibanding individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang tinggi. Dalam situasi yang sama individu yang ketangguhan pribadinya tinggi menunjukkan respon yang mengarah pada pemecahan masalah sedangkan individu yang memiliki ketangguhan pribadi yang rendah menunjukkan pertahanan diri defensif.

Aspek-aspek Ketangguhan Pribadi

1. *Komitmen*

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan (Kobasa, dkk., 1982).

2. *Kontrol*

Kontrol adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga.

3. *Tantangan*

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai suatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai suatu tantangan yang menyenangkan.

Manusia adalah makhluk sempurna yang dilengkapi hati dan akal. Ketika mengalami cobaan rasa sedih dan kecewa berada dalam hati. Stress bisa dialami seseorang juga karena hatinya sudah tidak kuat menahan dan akalnya tidak mampu untuk berpikir.

Qolbu merupakan salah satu potensi yang dibawa oleh ruh, potensi itu mengalir ke dalam hakikat hati yang bersifat ghoib, halus dan bercahaya (Adz-Dzakey, 2006).

1. **Hati yang telah kokoh dan mantap (*fu'ad*)**

Sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

??
 ???

Artinya: *Hati itu (fu'ad) tidak pernah dusta terhadap apa saja yang telah ia lihat. (Q.S. an-Najm (53):11)*

2. **Hati yang telah sadar (*shadr*)**

Artinya : *Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki kesesatannya, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit seolah-olah itu sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman (Q.S. Al-An'am (6):125).*

Yang dimaksud dengan hati yang sadar adalah hati yang telah dapat menerima kebenaran Allah SWT, sehingga hati itu terlepas dari himpitan, kebingungan, was-was, dan ragu-ragu tentang kebenaran-kebenaran-Nya tersebut.

3. **Hati yang labil atau belum mantap (*qalb*)**

??
 ???

Artinya : *Demikianlah Allah akan mengunci mati hati orang-orang yang kafir.* (Q.S. Al-A'raf (7) : 101).

Kondisi hati dalam tingkatan ini biasanya senantiasa dihiasi oleh perasaan ragu-ragu, waswas, dan sering berburuk sangka.

Akal

Akal adalah daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya dari jiwa serta mengandung arti berpikir, memahami, dan mengerti (Adz-Dzakey, 2006).

1. Akal awam

Yaitu akal yang dimiliki oleh orang kebanyakan atau pada umumnya. Kerja akal pada tingkatan ini sangat bersifat normatif dan terbatas menurut apa adanya, belum dapat memahami dibalik apa adanya.

2. Akal khawas

Yaitu akal yang dimiliki oleh para intelektual, ulama, dan pemikir. Akal pada tingkat ini telah terlatih berpikir dengan baik dalam memahami objek-objek apa saja, secara sistematis dan metodologis. Atau dapat disebut pula dengan akal ilmiah

3. Akal khawas bil khawas

Yaitu akal yang dimiliki oleh para nabi, rasul, dan ahli waris mereka (auliya) Allah SWT. Daya berpikir pada tingkatan akal ini bukan melalui usaha sebagaimana pada tingkatan awam dan khawas, akan tetapi tingkat akal ini merupakan anugerah dan karunia dari Allah SWT atas ketaatan dan ketaqwaan hamba-Nya. Tingkatan akal pada tingkat ini dapat pula disebut dengan akal Ilahiah. Artinya, akal itu bekerja karena adanya ketajallian Nur Ilmu-Nya ke dalam otak dan pikiran hamba-Nya. Inilah tingkatan akal

tertinggi yang dianugerahkan-Nya kepada orang-orang-Nya (*Rabbaniyyun*).

Hati yang telah mantap tidak akan pernah berdusta, ia selalu sadar dan terlepas dari segala kebimbangan dan akan menjalankan ketaatan pada Allah, maka dengan hati yang mantap seseorang akan mampu memperoleh tingkatan akal yang tinggi yaitu akal khawas bil khawas, karena akal ini diperoleh karena telah menjalankan ketaatan pada Allah. Hati dan akal yang baik akan menghindarkan seseorang dari stress akibat adanya bencana, dan diperolehlah ketangguhan pribadi.

Agama Islam juga memberikan tuntunan kepada umatnya ketika menghadapi cobaan diantaranya.

1. Sabar

Sabar berarti menahan diri dari kaluh kesah dan rasa benci, menahan lisan mengadu dan menahan anggota badan dari tindakan mengganggu dan mengecewakan.

2. Istiqomah

Umar Bin Al-Khathab (dalam Al-Jauziyah 1998) berkata "Istiqomah artinya engkau teguh hati pada perintah dan larangan dan tidak menyimpang seperti jalannya rubah.

3. Qonaah

Qonaah yaitu menerima apa adanya atau seadanya (nrimo ing pandum) karakter ini menuntut individu untuk menyerahkan segala daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian menerima hasil dari jerih payahnya tetapi ia belum mampu mencapai puncak keinginannya.

4. Tawakal

Washfi (2005) tawakal adalah karakter yang menyerahkan diri apa yang dimiliki dengan sepenuh hati kepada kekuatan dan kehendak Allah swt, sehingga dalam hatinya tiada beban psikologi yang dirasakan.

Remaja Laki-laki dan Perempuan

Istilah remaja dalam arti “adolescence” (Inggris) berasal dari kata latin “adolescence” yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah “adolescence” sesungguhnya memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991).

Daradjat (1994) mengatakan istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak dalam Islam. Di dalam Al-Qur’an ada kata (*alfityatu, fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13 :

??
 ???
 ???
 ???
 ???

Artinya : (*Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo’a : “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”*).

Jenis tugas-tugas perkembangan remaja

Menurut Hurlock (dalam Ali & Ansori, 2008), ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja, yaitu sebagai berikut.

1. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan
Mempelajari peran anak perempuan sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria, menjadi orang dewasa di antara orang dewasa, dan belajar memimpin tanpa menekan orang lain.

2. Mencapai peran tugas laki-laki dan perempuan
Mempelajari peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya sebagai laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari kekuatan fisik, remaja putri menjadi orang yang lebih lemah dibandingkan dengan remaja putra. Namun, remaja putri memiliki kekuatan lain meskipun memiliki kelemahan fisik.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
Perkembangan remaja disertai dengan pertumbuhan fisik dan seksual. Laju pertumbuhan perempuan lebih cepat dibanding laki-laki. Terjadinya perubahan bentuk tubuh disertai dengan perubahan dan minat remaja. Remaja suka memperhatikan perubahan tubuh yang sedang dialaminya sendiri. Remaja putri lebih suka berdandan dan berhias untuk menarik lawan jenisnya manakala dia sudah mulai menstruasi.
4. Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
Membebaskan sifat kana-kanak yang selalu menggantungkan diri pada orang tua, mengembangkan sikap perasaan tertentu kepada orang tua tanpa menggantungkan diri padanya, dan mengembangkan sikap hormat.
5. Mencapai jaminan ekonomis
Merasakan kemampuan membangun kehidupan sendiri dan hasrat untuk mandiri.
6. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan.
7. Persiapan untuk memasuki kehidupan keluarga
Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga. Khusus untuk remaja putri termasuk didalamnya kesiapan untuk mempunyai anak.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan.

9. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

10. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama adalah sekelompok individu yang sedang menempuh pendidikan. Usia siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama adalah antara 13 dan 16 tahun maka kategori ini termasuk usia remaja.

Tugas Remaja sebagai Siswa-Siswi

Pengelolaan belajar siswa-siswi memegang peranan penting, siswa-siswi adalah pribadi yang unik yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa-siswi membutuhkan bantuan yang sifat coraknya ditentukan oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama individu yang lain.

Fungsi siswa-siswi dalam interaksi belajar-mengajar adalah sebagai subjek dan objek. Sebagai subjek karena siswa-siswi menentukan hasil belajar dan sebagai objek, karena siswa-siswi yang menerima pelajaran dari guru (Darajdat 1995).

Tugas pokok siswa-siswi adalah belajar, sebagai objek yang menerima pelajaran, bimbingan, dan berbagai tugas serta perintah dari guru atau sekolah dan sebagai subjek, ia menentukan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar (Darajdat 1995).

Ketangguhan pribadi mencerminkan kebahagiaan ketentraman, kedamaian dan ketenangan hati merupakan hal-hal yang dijadikan dambaan setiap manusia. Idealnya manusia dapat menghadapi berbagai masalah dan cobaan yang menimpanya sebagai anugerah dari Allah SWT, karena dengan ketabahan, semangat, penerimaan dan kesabaran dalam menghadapinya manusia akan mengalami peningkatan sikap dan kepribadiannya. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 173-174 berfirman,

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang benar”.

Bencana abrasi telah merusak berbagai sarana pendidikan seperti alat peraga, buku pelajaran, papan tulis dan beberapa alat tulis serta bangunan sekolah. Siswa yang harusnya belajar terpaksa mengurungkan niat mereka karena kelas tergenang air bahkan beberapa ruas jalan yang tidak bisa dilewati tidak jarang karena tingginya air rob para siswa berenang untuk sampai disekolah. Hal ini menjadi permasalahan bagi siswa, siswa yang harusnya memenuhi kewajiban mereka untuk belajar terpaksa menjadi terhambat dan mengakibatkan prestasi siswa menjadi menurun kecemasan dalam belajar dan malas belajar.

Mussen, Conger, dan Kagen (dalam Sahrah 2004) menyatakan bahwa perbedaan dalam segi kejasmanian antara laki-laki dan perempuan akan membawa perbedaan pula dalam segi psikologisnya. Karena perbedaan tersebut, laki-laki kelihatan lebih agresif daripada perempuan dan karena agresivitasnya tersebut laki-laki lebih suka menentang lingkungan, lebih berani menentang aturan-aturan yang ada dibandingkan perempuan.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali 'Imran ayat 36.

Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan: dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu: dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan...”

Washfi (2005) perbedaan fisik dan fungsi organ pada laki-laki dan perempuan sebanding dengan perbedaan akal dan emosinya. Perempuan lebih condong untuk berpikir secara jelas dan ringkas sedangkan laki-laki berpikir secara global, sesuatu yang abstrak dan bersifat umum. Emosi perempuan lebih

terlihat dari pada laki-laki, laki-laki akan menggunakan akalannya untuk mengatasi emosinya, tidak larut dan berusaha mengedalikan serta mengarahkan emosinya kesesuatu yang positif.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka muncul rumusan masalah yaitu apakah ada perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) antara siswa dan siswi di SMP daerah rawan abrasi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis mengangkat judul “Perbedaan Ketangguhan Pribadi (*Hardiness*) antara Siswa dan Siswi di Sekolah Menengah Pertama Daerah Rawan Abrasi”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) antara siswa dan siswi di Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Teoritis

- a. Bagi pengembangan khususnya psikologi dan tarbiyah diharapkan penelitian ini akan memberikan tambahan hasil penelitian tentang perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi sebagai kasanah perbandingan dan wawasan pembaca.
- b. Ilmu psikologi khususnya bidang ilmu psikologi positif, psikologi pendidikan dan tarbiyah dapat menjadi masukan dan data awal bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti tema ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada siswa dan siswi Sekolah Menengah Pertama daerah rawan abrasi dan sebagai data awal pembuatan program tindak lanjut.

2. Praktis

- a. Bagi orang tua menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai

kemungkinan terjadinya stres pada remaja yang mengalami bencana abrasi dan meningkatkan ketangguhan pribadi (*hardiness*).

- b. Bagi remaja sebagai informasi atau masukan untuk menghadapi masa-masa remaja dan masalah-masalah dengan cara yang lebih bijaksana dengan meningkatkan ketangguhan pribadi (*hardiness*).

METODE PENELITIAN

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yaitu dengan menentukan ciri-ciri subjek yang akan diteliti, adapun cirinya yaitu :

1. remaja awal usia 13-16 tahun
2. Tinggal di daerah rawan abrasi.
3. Ditentukan oleh pihak sekolah.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan *cluster sampling* yaitu dengan menggunakan SMP sebagai populasinya, dimana clusternya adalah SMP N 1 Sayung, Demak.

Berdasarkan teknik sampling tersebut ditemukan sampel sebanyak 100 siswa, 55 siswa perempuan dan 45 siswa laki-laki.

Pengumpulan dilakukan dengan skala ketangguhan pribadi. Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan yaitu perbedaan ketangguhan pribadi (*hardiness*) antara siswa dan siswi sekolah menengah pertama daerah rawan abrasi, maka teknik analisis yang digunakan adalah t-test antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan ketangguhan pribadi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai amal perbuatan Allah berfirman :

z>\$yftFó™\$\$sù öNßgs9 öNßgš/u‘ ’ÎoTr& Iw
Bi<ÅÉ& ÿ@uHxâ 9@ÏJ>tã Nä3YÏiB `ïiB
@•x.sCE ÷rr& 4Ós\Ré& (Nä3àÒ÷èt/ .`ïiB
<Û÷èt/ (tûiï%©!\$\$sù (#rã•y_ \$yd
(#qã_ Ì÷zé&ur `ÏB öNÏdÌ•>tfÏŠ
(#rèCEré&ur ’Îû ’Í?<Î6y™ (#qè=tG»s%ur
(#qè=ÏFè%ur `bt•Ïeyx._{ öNâk÷]tã
öNÍkÏE\$t<Ïh<y™ öNßg`Yn=Ï{ ÷Š_ {ur
;M»`Zy_ “Ï•øgrB `ÏB \$pkÉJøtrB
ã•>yg÷RF{ \$# \$V#uqrO ô`ïiB Ï%oYÏã <!\$# 3
^!\$#ur ¼çny%oYÏã ß`ó;ãm É>#uq`W9\$#
ÇÈÒÈÈ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan (dengan berfirman) sesungguhnya aku tidak akan mengiangiakan amal-amal orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya yang disakiti pada jalanku, yang berperang dan dibunuh pastilah aku hapuskan kesalahan-kesalahan dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga, yang mengalir sungai-sungai dibawahnya sebagai pahala disisi Allah. Dan Allah pada sisinya yang baik.

Ayat di atas menunjukkan kebersamaan dan kemitraan laki-laki dan perempuan dihimpun berasal dari satu keturunan terhimpun oleh ayah dan satu ibu, karena itu keadaan mereka sama dalam menerima permohonan mereka. Kaum laki-laki dan perempuan lahir dari perpaduan antara sperma laki-laki dan indung telur perempuan, karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka, dan karenanya pula Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing menyangkut amal kebaikan yang sama. Keduanya sama pada keterlibatan berhijrah, diusir dari kampung halaman disakiti. Pada jalan Allah berperang dan yang dibunuh dan sama pula dalam hal kepastian akan

ditutup Allah kesalahan-kesalahan mereka dan dimasukkan kedalam surga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data diperoleh $t = 1,190$ ($p = 0,237$); $p > 0,05$; namun hasil rerata ketangguhan pribadi perempuan lebih tinggi dibandingkan ketangguhan pribadi laki $64,24 > 62,89$. Hasil rerata ternyata menunjukkan bahwa rerata siswi lebih tinggi dari siswa menunjukkan ketangguhan pribadi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini terjadi karena seorang wanita telah terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya seperti menstruasi phobia, proses pecahnya selaput dara, serta disisi yang lain derita kehamilan, melahirkan, menyusui, keibuan, membantu wanita menyesuaikan diri dengan realitas dengan menerima semua penderitaan akibat fungsi kewanitaannya, maka dalam kondisi yang melebihi batas dapat menimbulkan mekanisme pertahanan diri pada diri wanita (Kartono, 1992).

Pada hakekatnya wanita mampu bekerja yang sama baiknya dengan laki-laki, namun cara kerja kaum wanita berbeda dengan kaum laki-laki yaitu khas dengan sifat-sifat kewanitaannya. Pada umumnya wanita cenderung untuk mengeluarkan energi yang lebih, atau cenderung bekerja dengan berat karena didorong oleh kesadaran yang sangat mendalam akan tugas-tugas dan kewajiban membuat perempuan lebih tangguh ketika menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungan. Contoh lain, pada saat yang lain, wanita cenderung bersikap pasif, dan memilih pola tingkah laku “lebih baik mengalah” terhadap pria, sebagai mekanisme bela diri di tengah masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki (Kartono, 1992).

Wanita juga memiliki beberapa sifat khas seperti keindahan berarti kecantikan fisik dan kehalusan tingkah laku serta sifat kerokhaniannya, unsur pengukur bagi keindahan psikis wanita antara

lain kehalusan, keramahan, keriangian (tidak bermuka masam) suasana hati yang positif, kelembutan dan tidak jahat. Kelembutan mengandung unsur kehalusan selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan. Di samping itu kelembutan juga diperlukan untuk menghadapi/meredam kekerasan, kesakitan dan kepedihan atau duka nestapa, sifat rendah hati yang artinya tidak angkuh tidak mengunggulkan diri sendiri tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi pihak lain (Kartono, 1992).

Sifat rendah hati dapat dinyatakan bahwa sifat ini tidak diperlukan pada diri wanita saja kelembutan dan kerendahan hati memang perlu ada baik pada diri wanita maupun laki-laki. Akan tetapi pribadi wanita lebih sering dikonfrontasikan pada tuntutan ciri-ciri tersebut pada laki-laki. Adanya tuntutan untuk bersifat lembut dan rendah hati oleh kaum laki-laki dan tradisi maka tidak jarang wanita mengalami tekanan-tekanan dan paksaan-paksaan tertentu agar mereka memenuhi harapan tadi.

Ciri khas kewanitaan lain adalah memelihara, sifat memelihara ini kemudian menjadi tuntutan etis, sebab bersumber pada cinta kasih tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan menyerahkan diri. Sifat-sifat ini menjadikan wanita lebih terbuka hatinya bagi orang lain dan lebih sensitif terhadap duka dan derita orang lain, disertai rasa iba dan belas kasihan, perhatiannya banyak terarah pada relasi-relasi orang lain. Maka tepatlah jika orang menanamkan wanita merupakan asas dasar dari cinta kasih.

Kaum laki-laki lebih banyak menggunakan pikirannya, orang laki-laki senantiasa memegang inisiatif, sifatnya progresif dan hampir selalu memberikan stimulus. Sehubungan dengan ini laki-laki senantiasa berusaha agar dunianya bisa dijadikan area kerja. Segenap keberadaan dirinya (eksistensinya) dilibatkan pada proyek-proyek tertentu dan pada material dari pekerjaannya. Keberadaannya dianggap sebagai suatu yang otonom dan sebagai prospek yang terarah dan pada satu titik kejauhan, juga dianggap sebagai ekspansif dan agresif (Kartono, 1992).

Sebaliknya sifat-sifat wanita yang lebih bersikap memelihara melindungi, lebih menetap, dan mengawetkan (konservatif). Secara total wanita dapat mengarahkan diri pada diri dan orang lain secara total pula ia bersedia menyerahkan diri kepada orang lain, terlebih pada orang yang dicintainya. Inilah bukti kekuatan wanita yang sangat hebat dan dahsyat, namun kadang-kadang juga menjadi tragedi hidupnya (Kartono, 1992).

Nusaibah binti Ka'ab bin Amru bin Auf bin Mabdzal Al-Anshariyah adalah salah satu wanita tangguh di zaman Nabi Muhammad SAW, seorang wanita dari Bani Mazim An-Najar yang dikenal jago pedang dan dikenal dengan nama Ummu Imaarah.

Nusaibah ikut pergi berperang dalam peran uhud bersama suaminya (Chaziyah bin Amru) dan bersama kedua anaknya dari suami pertama (Zaid bin Ashim bin Amru) bernama Abdullah dan Hubaib. Apabila sing hari beliau memberikan minuman bagi mereka yang terluka namun tatkala kaum muslimin porak poranda beliau segera mendekati Rasulullah dengan membawa pedang (untuk menjaga keselamatan Rasulullah) dan menyerang musuh dengan anak panah, beliau berperang dengan dahsyat beliau menggunakan ikat pinggang hingga terluka 13 tempat, yang paling parah adalah luka pada pundaknya yang terkena senjata dari musuh Allah yang bernama Ibnu Qomi'ah yang akhirnya luka tersebut diobati selama 1 tahun.

Kaitannya dengan kelemahan fisik wanita, maka dipastikan bahwa struktur biologis wanita memiliki kekuatan yang lebih lemah dan lebih halus dibanding laki-laki. Buktinya, kekuatan tulang wanita lebih lemah dibanding laki-laki dan juga sel darah merah pada diri wanita lebih sedikit dibanding laki-laki. Selain itu, kemampuan bernafas lebih lemah sehingga membuatnya berlari lebih lambat dibanding laki-laki. Wanita tidak mampu mengangkat barang-barang berat yang mampu diangkat laki-laki, tidak mampu bergulat melawan laki-laki, dan tidak ada jenis olah raga dimana ia dapat menandingi laki-laki (Ibrahim, 2002). Akan tetapi kisah di atas dapat menjadikan pelajaran bagi

kaum perempuan, bahwasanya perempuan juga bisa kuat laksana kaum lelaki, kisah tersebut juga sebagai bukti bahwa pada Rasulullah wanita juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk membela agama, terbukti diijinkannya untuk maju berperang.

Adanya bencana abrasi di daerah Sayung Demak memang sangat merugikan masyarakat Sayung, rusaknya berbagai fasilitas seperti jalan raya, rumah yang mereka tempati, tambang bandeng yang seharusnya menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup musnah menyatu dengan laut. Para remaja yang seharusnya sekolah dengan berbagai fasilitas dan dukungan sekitar terpaksa harus belajar dengan seadanya.

Ketangguhan pribadi (*hardiness*) dan kepribadian rasuli yang ada dalam diri siswa mampu membantu siswa dalam menghadapi setiap permasalahan yang mengganggu belajar dengan tetap tegar dan bertahan melaksanakan tugas mereka untuk belajar sebagai siswa dan tugas perkembangan sebagai seorang remaja laki-laki dan sebagai remaja perempuan. Bencana abrasi tidak menyurutkan niat mereka untuk pergi ke sekolah.

Ketangguhan pribadi adalah karakteristik kepribadian individu yang mempunyai daya tahan terhadap stress. Ketangguhan pribadi mencerminkan kekuatan seseorang dalam menghadapi stress. Seseorang yang memiliki kepribadian tangguh cenderung memiliki penyesuaian diri yang positif dan adaptif.

Kepribadian tangguh (*hardiness*) dalam psikologi islam yaitu kepribadian Ibrahim yaitu satu kepribadian rasuli yang memiliki kepribadian ketuhanan yang tangguh meskipun hidup pada keluarga dan lingkungan yang korup mampu bertahan hidup, kepribadian ismaili yaitu satu kepribadian rasuli yang mampu bertahan hidup pada situasi dan kondisi yang serba sulit gersang dan tanpa bergantung pada orang lain kepribadian ayyubi yaitu satu kepribadian rasuli yang tabah, sabar, tawakal terhadap musibah Allah swt,

berusaha mencari hikmah yang terkandung dalam musibah baik berupa penyakit, kemiskinan maupun penghinaan dari orang lain. Belajar dari berbagai bentuk kepribadian rasuli seorang muslim belajar untuk mengenal diri, lingkungan dan tuhan, serta tugas-tugas dan kewajiban sehingga ketika terjadi bencana atau musibah mampu bertahan dan terhindar dari stress (Mujib, 2006).

Remaja mempunyai sifat yang mudah tertarik pada sesuatu yang baru dan penasaran untuk mencobanya. Aspek tantangan pada kepribadian tangguh (*hardiness*) menjadikan remaja untuk tetap tangguh menghadapi suatu bencana. Adanya tantangan membuat remaja terdorong untuk menghadapinya, akan tetapi tetap berkomitmen dan terkontrol, ketika remaja menghadapi kegagalan maka sebagai seorang muslim mereka hendaknya tawakal dan menerima hasil usaha dengan qona'ah..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perubahan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ketangguhan pribadi antara siswa laki-laki dan perempuan $t = 1,190$ ($p = 0,237$); $p > 0,05$; namun hasil rerata ketangguhan pribadi perempuan lebih tinggi dibandingkan ketangguhan pribadi laki $64,24 > 62,89$. Hal ini disebabkan karena wanita pada umumnya cenderung untuk mengeluarkan energi yang lebih atau cenderung bekerja lebih berat karena didorong oleh kesadaran yang mendalam akan tugas-tugas dan kewajiban membuat perempuan lebih tangguh menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungan. Keadaan otak perempuan yang seimbang antara kanan dan kiri lebih cepat berubah dari keadaan berpikir dan berkonsentrasi kepada keadaan berperasaan dan bersimpati, sedangkan otak kanan laki-laki yang lebih besar dan berkembang lebih cepat menjadikan laki-laki lebih unggul pada hal pekerjaan dan olah raga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran-saran :

1. Bagi siswa dan siswi yang daerahnya pernah terjadi bencana abrasi dan rawan terjadi bencana abrasi hendaknya mampu mengembangkan potensinya seperti kecerdasan maupun bakat dengan maksimal dalam menjalani kehidupan dan tujuan hidup. Misalnya dengan meningkatkan prestasi di sekolah belajar lebih rajin dan berusaha mencari ilmu. Ketangguhan pribadi (*hardiness*) pada siswa dan siswi yang tergolong tinggi sudah sepatutnya untuk dipertahankan.
2. Bagi orang tua yang tinggal di daerah rawan abrasi, diharapkan mampu memberikan dukungan dan mengajarkan rasa syukur misalnya dengan melihat orang-orang yang mengalami bencana yang lebih parah, menjelaskan kenikamatan atau anugerah dari Tuhan berupa nikmat kesehatan atau lainnya. Orang tua tetap berusaha meningkatkan taraf kehidupannya dengan cara berusaha menanggulangi meluasnya daerah abrasi dengan pemerintah setempat.
3. Bagi sekolah sebaiknya juga memberikan motivasi berprestasi dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar siswa lebih berprestasi. Pihak sekolah diharapkan memperhatikan ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor dalam mendidik siswa-siswanya.
4. Bagi peneliti, ilmuan psikologi dan tarbiyah. Penelitian ini masih banyak kekurangan diantaranya masih banyak variabel yang tidak diikutsertakan antara lain: depresi, penerimaan diri, religiusitas, kecemasan belajar dan strategi coping. Oleh karena itu peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama diharapkan

dapat menambah variabel-variabel tersebut agar hasilnya lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh dan komprehensif, pengambilan sampel sebaiknya dilakukan tidak hanya pada satu sekolah saja tetapi juga di sekolah lain yang memiliki ciri yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Adz-Dzakiey. (2006). *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta : Daristy.
- Ali, M., & Ansori, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Cetakan ke IV. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Al-Jauziyah. (1998). *Madarijus Salikin*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- An-Nu'aيمي. (2007). *Psikologi Suami Istri*. Yogyakarta : Mitra Pustaka
- Andromeda, Y., dan Rachma H. (2006). *Penerimaan Diri Wanita Penderita Payudara Ditinjau dari Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) dan Status Pekerjaan*. Journal Indigenous, Vol. 8, No. 2, 55-64.
- Azwar, S., (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat. (1994). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta : Ruhana.
- Daradjat. (1995). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Hadi, S., (2004). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi.
- Hadjam, M.N.R (2004). *Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi*. Anima. Vol. 19. No. 2, 122-135.
- Hadjam, M.N.R. (1994). *Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Stress terhadap Kejadian-kejadian Kehidupan Pada Remaja*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Z. (2002). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Judkins, S. dkk., (2006). *Hardiness, Stress, and Use of III-Time Among Nurse Managers is there a Connection?*. Nursing Economics. Vol. 24, No. 4, 187-192.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita*. Jilid 1. Bandung : Mandar Maju.
- Kobasa, S.C. (1979). *Stressful Life Events, Personality and Health : Aprospective Study*. Journal of Personality and Social Psychology. 37,1-11.
- Kobasa, S.C. Maddi, S.R. dan Khan, S. (1982). *Hardiness and Health : A Prospective Study*. Journal of Personality and Social Psychologi.
- Mujib. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Munawarah, S.M. (2008). *Tipe Kepribadian Tangguh, Harga Diri Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja Penyintas Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta*. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurahmi. (2002). *Zhan dan Jender, Tazkiya*. Vol. 2 No. 1, 63-80.
- Sahrah, A. (2004). *Persepsi terhadap Kepemimpinan Perempuan*. Anima. Vol. 19, No. 3, 222-233.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab. (2000). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Shihab. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan Pustaka
- Soderstrom, M. (2000). *The Relationship of Hardiness, Coping Strategies, and Perceived Stress to Symptoms of Illness*. Journal of Behavioral Medicine, Vol. 23 No. 3, 311-328.